

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Bahasa**

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Chaer dan Agustina dalam Sartika (2017, h. 12) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan Soeparno dalam Pandaleke (2020, h. 8) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*sosial behavior*) yang dipakai dalam komunikasi sosial. Suwarna dalam Sartika (2019, h. 8) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian bahasa yaitu merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial.

##### **2.1.2 Penggunaan Bahasa**

Pembelajaran penggunaan bahasa merupakan kegiatan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar tumbuh ke arah positif. Maka cara belajar anak di sekolah diarahkan dan tidak dibiarkan berlangsung sembarangan tanpa tujuan. Melalui sistem pembelajaran bahasa, anak melakukan kegiatan belajar dengan tujuan akan terjadi perubahan positif

pada diri anak menuju kedewasaan. Dalam pembelajaran penggunaan bahasa, tugas pendidik yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar dapat mendukung terjadinya perubahan perilaku yang lebih baik bagi anak. Untuk mencapainya, pendidik dapat menggunakan berbagai sumber belajar untuk mendukung proses terjadinya perubahan tingkah laku pada anak. Selain itu, pendidik juga harus menggunakan strategi ataupun metode pembelajaran agar anak tertarik dan mudah memahami tujuan dari pembelajaran.

Istilah pembelajaran berbeda dengan pengajaran, walaupun keduanya saling berkaitan dan saling menunjang satu sama lain. Namun ditinjau dari segi aktivitas memiliki perbedaan. Pengajaran aktivitasnya lebih dominan guru sedangkan pembelajaran aktivitas guru dengan siswa seimbang. Suatu sistem pembelajaran memiliki tiga ciri utama, ialah memiliki rencana khusus, kesaling ketergantungan antar unsur-unsurnya, dan tujuan yang hendak dicapai Hamalik dalam Muhammad (2017, h. 13). Dari ciri utama tersebut jika salah satu tidak nampak, maka sistem pembelajaran tidak terjadi. Dengan demikian pembelajaran itu harus melibatkan berbagai unsur yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Pembelajaran Bahasa merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua anak di Indonesia, mulai dari PAUD sampai perguruan tinggi, sebagai dasar untuk berkomunikasi.

### **2.1.3 Proses Penguasaan Bahasa Indonesia**

Syaprizal (2019, h. 77) menyamakan istilah bahasa kedua dengan bahasa asing. Tetapi bagi kondisi di Indonesia perlu membedakan istilah

bahasa kedua dengan bahasa asing. Bagi kondisi di yang berwujud bahasa daerah tertentu, bahasa kedua yang berwujud bahasa Indonesia atau bahasa asing. Bahasa kedua biasanya merupakan bahasa resmi di negara tertentu. Oleh karena itu bahasa kedua sangat diperlukan untuk kepentingan politik, ekonomi, dan pendidikan.

Chaer dan Agustina dalam Syaprizal (2019, h. 77) menerangkan bahwa pada umumnya bahasa pertama seorang anak Indonesia adalah bahasa daerahnya masing-masing karena bahasa Indonesia baru dipelajari ketika anak masuk sekolah dan ketika ia sudah menguasai bahasa ibunya. Dibandingkan dengan pemerolehan bahasa pertama, proses pemerolehan bahasa kedua tidak linear. Bila dilihat dari proses dan pengembangan bahasa kedua ada dua cara yang dijelaskan oleh hipotesis pembedaan dan pemerolehan dan penguasaan bahasa yaitu:

- Cara pertama dalam penguasaan bahasa kedua adalah pemerolehan bahasa yang merupakan proses yang bersamaan dengan cara anak-anak mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertama mereka. Hasil atau akibat pemerolehan bahasa, kompetensi yang diperoleh bawah sadar. Cara-cara lain memberikan pemerolehan termasuk belajar implisit, belajar informal dan belajar alamiah. Dalam bahasa nonteknis sering disebut pemerolehan "memunggut" bahasa.
- Cara kedua dalam penguasaan bahasa kedua adalah dengan belajar bahasa, yang mengacu pada pengetahuan yang sadar terhadap bahasa kedua, mengetahui kaidah-kaidah, menyadari kaidah-kaidah dan mampu berbicara mengenai kaidah-kaidah itu yang oleh umum dikenal dengan

tata bahasa. Beberapa sinonim mencakup pengetahuan formal mengenai suatu bahasa atau belajar eksplisit.

Beberapa pakar teori belajar bahasa kedua beranggapan bahwa anak-anak memperoleh bahasa, sedangkan orang dewasa hanya dapat mempelajarinya. Akan tetapi hipotesis pemerolehan-belajar menuntut orang-orang dewasa juga memperoleh, bahwa kemampuan memungut bahasa tidak hilang pada masa remaja. Hipotesis diatas dapat menjelaskan perbedaan pemerolehan dan belajar bahasa, Akhadiah dkk., dalam Syaprizal (2019, h. 77) menegaskan perbedaan keduanya dalam lima hal yaitu sebagai berikut:

- a. Pemerolehan memiliki ciri-ciri yang sama dengan pemerolehan bahasa pertama seorang anak penutur asli sedangkan belajar bahasa adalah pengetahuan secara formal.
- b. Pemerolehan dilakukan secara bawah sadar sedangkan pembelajaran adalah proses sadar dan disengaja.
- c. Pemerolehan seorang anak atau pelajar bahasa kedua belajar seperti memungut bahasa kedua sedangkan dalam pembelajaran seorang pelajar bahasa kedua mengetahui bahasa kedua.
- d. Dalam pemerolehan pengetahuan didapatkan secara implisit sedangkan dalam pembelajaran pengetahuan didapatkan secara eksplisit
- e. Pemerolehan pengajaran secara formal tidak membantu kemampuan anak sedangkan dalam pembelajaran secara formal hal itu menolong sekali.

#### **2.1.4 Tipe Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Ellis dalam Chaer dalam tulisan Syaprizal (2019, h. 78) menyebutkan adanya dua tipe pembelajaran bahasa yaitu naturalistik dan formal dalam kelas.



- a. Tipe Naturalisti bersifat alamiah, tanpa guru dan tanpa kesengajaan pembelajaran berlangsung didalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat bilingual dan multilingual tipe naturalistik banyak dijumpai. Belajar bahasa menurut tipe naturalistik ini sama prosesnya dengan pemerolehan bahasa pertama yang berlangsungnya secara ilmiah, sehingga pemerolehan bahasa yang dihasilkan antara anak-anak dan dewasa berbeda.
- b. Tipe yang bersifat formal berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi dan alat-alat yang sudah dipersiapkan, pembelajaran bahasa dalam tipe ini dilakukan dengan sengaja atau sadar, pembelajaran bahasa bersifat formal seharusnya lebih baik daripada pembelajaran yang dilakukan secara naturalistik, tapi pada kenyataannya tidak, terdapat berbagai penyebab atau faktor yang mempengaruhinya dalam proses pembelajaran bahasa. Nurhadi dalam Chaer dalam tulisan Syaprizal (2019, h. 78). Meskipun studi tentang metodologi belajar bahasa kedua (atau bahasa asing) telah sedemikian lama dengan biaya yang cukup besar, tetapi belum banyak mengubah cara orang belajar bahasa.

#### **2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Usia

Anak-anak tampaknya lebih mudah dalam memperoleh bahasa baru, sedangkan orang dewasa tampaknya mendapat kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa. Anggapan ini telah mengarahkan adanya hipotesis mengenai usia kritis atau periode kritis untuk belajar

bahasa. Namun, hasil penelitian mengenai faktor usia dalam pembelajaran bahasa kedua menunjukkan hal berikut.

- a. Anak usia 5 tahun sudah memiliki kemampuan bahasa yang baik, kalimat-kalimat yang disampaikan sudah bisa dimengerti oleh orang lain. Dalam percakapan ia sudah bisa menggunakan kata-kata yang menghubungkan sebab akibat, seperti kata “ mungkin” ataupun “ seharusnya, Tussolekha R. Dalam Syaprizal (2019, h. 79).
- b. Dalam hal kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan bahkan banyak diantara mereka yang mencapai pelafalan seperti penutur asli orang dewasa tampaknya maju lebih cepat daripada anak-anak dalam bidang morfologi dan sintaksis, paling tidak pada permulaan masa belajar anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa, tetapi tidak selalu lebih cepat. Perbedaan umur mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua pada aspek fonologi, morfologi dan sintaksis tetapi tidak berpengaruh dalam pemerolehan urutannya. Munculnya berbagai variasi dalam pemerolehan fonologi sebagian besar disebabkan oleh belum sempurnanya alat ucap Yanti, Syaprizal (2019, h. 79)

## 2. Faktor Bahasa Pertama

Ellis dalam Daulay (2020, h. 23) menyebutkan para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua

pembelajar. Sedangkan bahasa pertama ini telah lama dianggap menjadi pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hal ini karena seorang pembelajar secara tidak sadar atau tidak melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua. Akibatnya terjadilah yang disebut interfensi, ahli kode, campur kode, atau juga kekhilafan (*error*). Berdasarkan beberapa teori atau hipotesis tertentu hal ini dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut teori stimulus-respon yang dikemukakan oleh kaum behaviourisme, bahasa adalah hasil stimulus-respon. Maka apabila seseorang ingin memperbanyak penguasaan, dia harus memperbanyak penerimaan stimulus. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi sangat dominan dan sangat penting dalam membantu proses pembelajaran bahasa kedua. Selain itu, kaum behaviourisme juga berpendapat bahwa proses pemerolehan bahasa adalah proses pembiasaan. Oleh karena itu, semakin pembelajar terbiasa merespon stimulus yang datang padanya, semakin memperbesar kemungkinan aktivitas pemerolehan bahasanya. Jadi, pengaruh bahasa pertama dalam bentuk transfer ketika berbahasa kedua akan besar sekali apabila pembelajar tidak terus-menerus diberikan stimulus bahasa pertama. Secara teoritis ini memang tidak bisa dihilangkan karena bahasa pertama sudah dinurankan dalam diri pembelajar. Namun, dengan pembiasaan-pembiasaan dan penerimaan stimulus terus-menerus dalam bahasa kedua, hal itu bisa dikurangi.

b. Teori kontranstif menyatakan bahwa keberhasilan belajar bahasa kedua sedikit banyaknya ditentukan oleh keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai oleh pembelajar sebelumnya. Berbahasa kedua merupakan proses transfer. Maka, struktur bahasa yang sudah dikuasai banyak mempunyai kesamaan dengan bahasa yang dipelajari akan terjadi semacam permudahan dalam proses transfernya. Sebaliknya, jika struktur keduanya memiliki perbedaan, maka akan terjadi kesulitan bagi pembelajar untuk menguasai bahasa keduanya.

### 3. Faktor Lingkungan (Hubungan Sosial)

Lingkungan bahasa sangat penting bagi seseorang pembelajar untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa baru (bahasa Indonesia). Lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pelajar sehubungan bahasa Indonesia yang sedang dipelajari. Hal-hal termasuk dalam lingkungan bahasa adalah situasi di restoran atau di toko, percakapan dengan kawan-kawan, ketika menonton televisi, saat membaca koran, dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas, dan sebagainya. Kualitas lingkungan bahasa ini merupakan suatu yang penting bagi pembelajar untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa kedua, berbahasa formal, faktor yang juga sangat berpengaruh dalam proses pemerolehan bahasa adalah faktor lingkungan. (Kapoh dalam Syaprizal, 2019, h. 80).

Menurut Baradja dalam Syaprizal (2019, h. 80) terdapat enam faktor yang perlu diperhatikan secara cermat, yaitu tujuan, pembelajar, pengajar, bahan, metode, dan faktor lingkungan. Meski demikian, faktor tujuan,



pembelajar, dan pengajar merupakan tiga faktor utama dari ketiga faktor ini kemampuan bahasa kedua mengkonsentrasikan diripada hal-hal yang menyangkut pembelajar dan proses pembelajar.

## 2.2 Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia antara 0-6 tahun, yang merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya “*Golden age*” karena pada masa ini perkembangan kecerdasan anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Kridaklasana dalam Suardi dkk. (2019, h. 2).

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National association Education Young Children*) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satukali dalam perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh. Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasi

sebagai manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir. Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.

Sejak anak usia dini, bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Seorang ibu seringkali memberi kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial, maka pada saat itulah bayi pertama kali mengenal sosialisasi bahwa dunia ini adalah tempat orang saling berbagi rasa. Melalui bahasa pertama (B1), seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat. B1 menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pendirian, dalam bentuk-bentuk bahasa yang dianggap ada. Anak belajar pula bahwa ada bentuk-bentuk yang tidak dapat diterima anggota masyarakatnya, anak tidak boleh selalu mengungkapkan perasaan secara terang-terang. Salah satu potensi yang harus dikembangkan sejak dini adalah keterampilan berbahasa, salah satunya berbicara. Berbicara merupakan bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan kata-kata dan menggunakan kalimat dengan jelas. Perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun sudah dapat berbicara dengan baik.

### **2.3 Penelitian Relevan**

Penelitian-penelitian sejenis penelitian ini telah dilakukan sebelumnya, sebab penelitian-penelitian terdahulu di anggap penting dalam sebuah penelitian yang akan dilaksanakan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah, sebagai berikut;

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Putri Nurfadila, dengan judul “Pentingnya pembelajaran bahasa indonesia terhadap Anak usia dini”	Sama-sama menggunakan Metode kualitatif dekriptif, pembelajaran bahasa,	Sampel penelitian anak usia 3-6 tahun, Dengan memberikan pembelajaran bahasa Indonesia pada anak usia dini mampu melatih berkomunikasi yang baik, menguasai kosakata lebih banya, dan agar anak tersebut mampu mengekspresikan perasaan mereka.
2	Gangsar Ali Daroni, dengan judul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Anak Autis”	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dekriptif, sama-sama meneliti tentang pembelajaran bahasa indonesia,	Sampel dari penelitian untuk anak AUTIS, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu menggunakan metode ABA dan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.
3	Brillianing’ Pratiwi, Kusnindyah Puspito Hapsari, dengan judul	Sama-sama menggunakan metode kualitatif	Tujuan penelitian ini adalah memaparkan (1) pemanfaatan

	<p>“Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia”</p>	<p>dekriptif, Sama-sama membahas tentang pembelajaran bahasa,</p>	<p>YouTube sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia (2) YouTube sebagai stimulus sebelum pemberian soal <i>High Order Thinking Skill</i>, (3) pemanfaatan YouTube terhadap kemampuan berpikir siswa.</p>
4	<p>Hasan, Fuad. Dengan judul, “Hubungan Penggunaan Bahasa Sehari-hari Orangtua dengan Kemampuan Bahasa Anak di Pos PAUD Pelangi Kecamatan Blimbing Kota Malang”</p>	<p>Sama-sama membahas tentang pembelajaran bahasa,</p>	<p>Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasional, Hasil penelitian (1) terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara penggunaan bahasa Jawa atau Madura orangtua dengan kemampuan bahasa anak, (2) tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan bahasa Indonesia orangtua dengan kemampuan bahasa anak, (3) tidak ada hubungan yang</p>



			signifikan antara penggunaan bahasa Inggris atau Arab orangtua dengan kemampuan bahasa anak.
--	--	--	--

Bahwa dari hasil-hasil penelitian, menunjukkan bahwa pelajaran bahasa Indonesia di PAUD dilakukan dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada penerapan pembelajaran itu, maka penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dekriptif dikarenakan banyaknya penelitian yang menggunakan metode yang sama dengan hasil yang cukup akurat dan bahkan ada yang mencapai hasil yang sempurna.

#### **2.4 Kerangka Berpikir**

Penggunaan bahasa Indonesia anak usia dini kelompok B TK Nurul Islam Desa Lagongga dalam penggunaan bahasa Indonesia anak di rumah dan di sekolah dapat di analisis berdasarkan kepribadian anak dan interaksi anak dengan lingkungan sekitar. Karena waktu bermain anak kebanyakan di rumah maka penggunaan bahasa Indonesianya juga sangat minim dibanding saat berada di Sekolah. Dan langkah dalam penguasaan anak dalam menggunakan bahasa Indonesia di bagi menjadi 3 cara Mengarahkan anak untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia, Perbanyak berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dengan anak, perkenalkan bahasa Indonesia pada anak dengan cara yang di sukai anak, misal menggunakan gambar atau bercerita. Dan faktor penghambat dalam penguasaan bahasa indonesia anak adalah faktor lingkungan, namun terlepas dari

faktor tersebut terdapat beberapa faktor penghambat lainnya seperti faktor usia dan faktor bahasa pertama. Agar lebih jelasnya di buat diagram kerangka berpikir.

